

# FEODAL INTELEKTUAL SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BAGI INSTITUSI PENDIDIKAN PESANTREN DAN MADRASAH

Adi Fadli<sup>1</sup> & Lalu Agus Murzaki<sup>2</sup>

UIN Mataram<sup>1</sup>, IAI Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah<sup>2</sup>

Email: adifadli733@gmail.com<sup>1</sup>, lamzet81@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Konstruksi istilah feodal intelektual mengacu pada pandangan kaum cerdik pandai (bangsawan) yang berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Namun demikian, istilah feodal intelektual yang berkisar pada makna pandangan kaum cerdik pandai, baik bangsawan maupun bukan bangsawan yang berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan menimbulkan beberapa implikasi, satu di antaranya menyangkut *terma* baru perihal siapakah yang termasuk dalam golongan feodal intelektual?

Pendidikan Islam multikultural sebagai pendidikan agama yang bernafaskan perdamaian memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan dan keadilan seperti yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadith. Dari sini diharapkan peserta didik mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan orang lain. Pendidikan agama Islam multikultural menggunakan seperangkat metodologi keilmuan yang dapat membantu seseorang memahami pengetahuan secara komprehensif, yakni hermeneutika.

Secara umum, artikel ini menawarkan 3 kerangka dasar agar konsepsi feodal intelektual di pesantren dan madrasah dapat dicapai, yakni: (1) Keanekaragaman kurikulum menuju spesialisasi keahlian harus dimulai sedini mungkin; (2) Spesialisasi keahlian sebagai akar *tasamuh* intelektual yang melahirkan model cara pandang yang komprehensif harus terus diupayakan; dan (3) Kesetaraan pendidikan bagi setiap warga negara meneguhkan feodal intelektual.

Kata Kunci: feodal intelektual, multikultural, pendidikan Islam

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren dan madrasah dalam kapasitasnya sebagai sebuah lembaga pendidikan telah diakui keberadaannya oleh negara sebagai sebuah lembaga pendidikan asli dan tertua (indigenous) di Indonesia,<sup>1</sup> di mana keberadaannya menjadi bukti perjuangan dan kesabaran yang sangat panjang dari para pendiri dan pengelola pondok pesantren di seluruh Indonesia.<sup>2</sup>

Dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, pondok pesantren dan madrasah telah mengalami fase perjalanan yang panjang. Namun demikian, sebagai lembaga wadah kaderisasi keilmuan para ulama, lembaga tersebut selalu ditempatkan sebagai sebuah entitas tradisional yang jauh dari kesan modern. Terlebih lagi prasyarat berdirinya sebuah pondok pesantren yang hanya terdiri dari lima elemen pokok yakni pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri dan kiai<sup>3</sup> dirasa kurang, terutama di abad modern ini.

Kiai selalu berprinsip bahwa identitas belajar di pesantren adalah agama. Oleh karena itu, santri harus pandai mengaji dan mempelajari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren. Para santri yang hanya mengikuti program *ubudiah* tidak diwajibkan belajar di madrasah, sekolah umum atau perguruan tinggi. Di kutub lainnya,

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, tt), hlm. 3.

<sup>2</sup> Ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 1-38.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79-93.

bagi para santri yang belajar di pendidikan formal tersebut diwajibkan mengikuti program *ubudiah*.<sup>4</sup>

Tholhah Hasan mensinyalir bahwa primordialisme<sup>5</sup> pesantren memiliki keunikan yang sangat mencolok dalam tradisi intelektual, terutama dalam hal jaringan, silsilah, *sanad* atau geneologi yang bersifat *musalsal* (berkesinambungan) untuk menentukan tingkat dan keulamaan seorang intelektual. Tradisi intelektual pesantren seperti ini melampaui linearitas eksotologis<sup>6</sup> pengetahuan Islam, yang biasa disebut '*ilm jally* dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jauzy.<sup>7</sup>

Secara positif mungkin saja suatu jenis konsep feodalisme intelektual<sup>8</sup> merupakan kelebihan suatu pesantren dan madrasah terhadap institusi lain di luar pesantren dan madrasah. Akan tetapi, dengan sendirinya hal itu berarti menuntut kesungguhan dalam penggarapan dan pengerjaannya. Sehingga menuntut kejelasan

---

<sup>4</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 67.

<sup>5</sup> Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Primordialisme> disebutkan bahwa primordialisme merupakan pandangan yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertama: *ia melihat beberapa kelompok masyarakat masih menganalisis permasalahan yang dihadapi dari sudut - dan nilai ajaran lain,*

<sup>6</sup> <https://kbbi.web.id/eskatologis> /*eskatologis*/ /*eskatologis*/ a mengenai hal-hal terakhir, seperti kematian, hari kiamat, kebangkitan

<sup>7</sup> Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. vii. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 64-68.

<sup>8</sup> Thomas Jefferson, bapak demokrasi modern. Thomas Jefferson, mengemukakan tentang adanya kenyataan bahwa setiap manusia dikaruniai dengan kemampuan intelektual yang berbeda. Perbedaan kemampuan intelektual bukan hanya merupakan kenyataan yang perlu dihargai tetapi merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan bersama umat manusia. Perbedaan tersebut memungkinkan adanya pemimpin dalam HAR Tilaar, *Kekuasaan & Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. 202.

rencana, ketepatan metode, kecakapan pelaksana dan kelengkapan sarana sejauh mungkin.<sup>9</sup>

Suryadharma Ali memberikan beberapa acuan sebagai strategi untuk mencapai tujuan tersebut, yakni arah pengembangan pendidikan pesantren adalah memperkuat pesantren sebagai *centre of excellence*, *tafaqquh fiddin*, dan pusat pendidikan kader ulama. Berdasarkan arah fokus tersebut, maka sasaran pembangunan yang diharapkan dicapai pada tahun-tahun mendatang adalah: *pertama*, berkembangnya pesantren menjadi pusat-pusat keunggulan komparatif di bidang ilmu keagamaan Islam; *kedua*, tersedianya program-program keterampilan khusus bagi pengembangan kemandirian santri; *ketiga*, terstandarisasinya mutu program dan kelembagaan pesantren; *keempat*, meningkatnya jumlah santri di daerah marjinal yang memperoleh layanan pendidikan; *kelima*, meningkatnya akuntabilitas pengelolaan pesantren dan madrasah.<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN DAN FOKUS PENELITIAN**

Terinspirasi dari jargon feodalisme intelektual tulisan HAR Tilaar dalam bukunya yang berjudul *Kekuasaan & Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* yang mengutip konsep Thomas Jefferson (Bapak demokrasi modern) tentang kualitas bukan kuantitas, Penulis berusaha mencari akar dan benang merah dari konsep tersebut kemudian memunculkan kemungkinan ide baru

---

<sup>9</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 11.

<sup>10</sup> Surya Darma Ali, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2013), hlm. 160.

dalam pembahasan studi tentang pendidikan Islam multikulturalisme.

Berangkat dari dinamika peranan tokoh pendidikan pesantren dalam konsep feodal intelektual *versus* pendidikan Islam multikultural sebagai sebuah tawaran bagi institusi pesantren dan madrasah (sekalipun tidak terumuskan dengan matang), Penulis berusaha membuka ruang kajian menggunakan pendekatan *library reseach* (pustaka) dengan model deskriptif.

Dari uraian ringkas di atas tujuan utama penulisan artikel ini dapat dirunut menjadi beberapa rumusan, yaitu:

1. Bagaimana konsep feodal intelektual?
2. Bagaimana konsep feodal intelektual sebagai tawaran pendidikan Islam multikultural bagi institusi pendidikan pesantren dan madrasah?

## PEMBAHASAN

### *Feodal Intelektual, Pendidikan Islam Multikultural, Pesantren dan Madrasah*

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan feodal intelektual seperti disinggung di atas, terlebih dahulu dipaparkan firman Allah di dalam QS. al-Baqarah (2): 249-251 yang berbunyi,

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۗ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا

قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ  
بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلتَقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ  
غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢٤﴾ وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ  
وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
الْكَافِرِينَ ﴿١٢٥﴾ فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَهُ اللَّهُ  
الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ  
لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ ۗ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai, maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku dan barang siapa tidak meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka, maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

“Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."

“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud)

pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini, tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (QS. al-Baqarah [2]: 249-251).

Sementara itu, *term* feodal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan makna yang bergam namun berdekatan, yakni: (a) merupakan hubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan, (b) mengenai kaum bangsawan (tentang sikap, cara hidup, dan sebagainya), (c) mengenai cara pemilikan tanah pada Abad Pertengahan di Eropa<sup>11</sup>

Di sisi lain, pengertian feodalisme (feodal sebagai sebuah isme) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>12</sup> adalah: (a) Sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan, (b) Sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja, (c) Sistem sosial di Eropa pada abad pertengahan yang ditandai oleh kekuasaan yang besar di tangan tuan tanah.

Dengan begitu, feodalisme merupakan bagian dari kebangsaan dan ketatanegaraan sebagai bentuk politik yang paling besar dan paling tua. Feodalisme merupakan paham kekuasaan pertama yang diterapkan manusia atau masyarakat di seluruh dunia dalam bentuk sistem sosial dan pemerintahan kerajaan atau monarki.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/feodal>.

<sup>12</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/feodalisme>.

<sup>13</sup> Rudiaji Mulya, *Feodalisme & Imperialisme di Era Global*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2012), hlm. 3-6.

Tinjauan definitif yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Irawati. Menurutnya feodalisme adalah sistem feodal tidak hanya membuat suatu stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa dengan membedakan status priyayi dan rakyat biasa, namun juga membuat suatu stratifikasi gender dengan membedakan kedudukan perempuan dan laki-laki.<sup>14</sup>

Sementara pengertian intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia meliputi: (a) Cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan (b) (Yang) mempunyai kecerdasan tinggi; cendekiawan (c) Totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.<sup>15</sup> Masih dalam kamus yang sama, intelektualisme<sup>16</sup> diartikan sebagai ketaatan atau kesetiaan terhadap latihan daya pikir dan pencarian sesuatu berdasarkan ilmu.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa intelektual adalah kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi, berpikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efisien dan efektif. Selain itu, intelektual merupakan kemampuan yang dibawa individu sejak lahir, di mana intelektual tersebut akan berkembang bila lingkungan memungkinkan dan kesempatan tersedia sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.<sup>17</sup>

Dari beberapa terminologi *definitive* kebahasaan di atas Penulis dapat simpulkan bahwa yang dimaksud dengan feodal

---

<sup>14</sup> I. Irawati, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016), hlm. 111.

<sup>15</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Intelektual>.

<sup>16</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Intelektualisme>.

<sup>17</sup> <https://www.gurupendidikan.co.id/intelektual>.

intelektual dalam tulisan ini adalah pandangan kaum cerdik pandai (bangsawan) yang berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.

Namun demikian, istilah feodal intelektual yang berkisar pada makna pandangan kaum cerdik pandai, baik bangsawan maupun bukan bangsawan yang berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan seperti diuraikan di atas menimbulkan beberapa implikasi, satu di antaranya menyangkut *terma* baru perihal siapakah yang termasuk dalam golongan feodal intelektual?.

Menurut Azyumardi Azra pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menguatkan *Bhinneka Tunggal Ika* dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan masyarakat Indonesia di masa silam dan hari ini yang tengah mengalami perubahan demografis dan sosiokultural. Melalui pendidikan semacam ini dapat ditumbuhkan saling mengetahui dan saling memahami di antara berbagai entitas budaya yang beragam lengkap dengan pendukungnya masing-masing.<sup>18</sup>

Senada dengan pengertian di atas Amin Abdullah mendefinisikan pendidikan Islam multikultural sebagai pendidikan agama yang bernafaskan perdamaian, memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan dan keadilan seperti yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadith sehingga peserta didik mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan yang melekat pada orang lain. Pendidikan agama Islam multikultural menggunakan seperangkat metodologi keilmuan yang dapat

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural*, *Jurnal Ledalero* 18.2 (2019), hlm. 183-202.

membantu seseorang memahami pengetahuan secara komprehensif, yakni hermeneutika.<sup>19</sup>

Pendidikan dengan wawasan multikulturalisme dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.<sup>20</sup>

Berangkat dari pendapat ketiga tokoh pendidikan yang konsen terhadap pendidikan multikultural dengan berbagai tinjauan di atas, Penulis akan melakukan elaborasi dan kolaborasi sebagai kerangka dasar untuk membedah tulisan tentang feodal intelektual.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan klasik Islam yang digunakan sebagai *loocus* mempelajari, mamahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya moral religius sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Dikatakan tradisional tidak berarti pesantren bersikap resisten terhadap perubahan. Kaidah *ushu al-fiqh* yang kerap dipakai oleh masyarakat pesantren adalah *al-muhafazhату 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* (mempertahankan pola lama yang baik dan mengambil pola baru yang lebih baik) merupakan alat

---

<sup>19</sup> Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, Jurnal Epistemé, Volume 8, Nomor 2, (Desember 2013), hlm. 320.

<sup>20</sup> Nurul Hidayati, *Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif HAR Tilaar*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 (Mei 2016), hlm. 45-67.

<sup>21</sup> Hamam Faizin, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Multikultural Islam-Indonesia*, "JIE" Volume II No. 1 (April 2013 M). / Jumadi as-Sani 1434 H., hlm. 116.

pembuktian betapa pesantren memegang teguh prinsip keterbukaan.

Senada dengan pola di atas Azyumardi Azra menyebutnya dengan istilah “*menolak sambil mengikuti*” itu sudah cukup baik, bahkan mengagumkan.<sup>22</sup> Sebaliknya, masih ditemukan adanya pesantren yang *tsiqah* pada pendiriannya dengan mempertahankan corak konserfatifnya, walaupun jumlahnya tergolong sangat minim bila dibandingkan dengan kondisi saat ini. Oleh sebab itu, pesantren saat ini harus mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **Konsep Dasar Pendidikan Multikultural**

Prof. Bennett telah mengembangkan dasar-dasar pendidikan multikultural sebagaimana dikutip oleh HAR Tilaar, serta membaginya menjadi dua inti utama, yaitu: *Pertama*, nilai-nilai inti (*core values*) dari pendidikan multikultural dan, *Kedua*, tujuan pendidikan multikultural.

Nilai inti atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu: (1) Apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; (2) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; (3) Pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia; dan (4) Pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan nilai-nilai inti tersebut di atas, maka dapat dirumuskan enam tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai inti

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 48.

tersebut, yaitu: *Pertama*, mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. *Kedua*, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. *Ketiga*, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup dimasyarakat. *Keempat*, membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*). *Kelima*, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. *Keenam*, mengembangkan keterampilan aksi social (*social action*).<sup>23</sup>

Banks mempertegas nilai inti tersebut dengan penjelasan lima dimensi yang harus ada dalam pelaksanaan konsep tersebut sebagaimana dikutip oleh Nurul Hidayati. Lima dimensi tersebut mencakup: *Pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*).

Kelima dimensi ini sejatinya merupakan tujuan utama dari pendidikan multikultur yaitu agar sekolah menjadi elemen

---

<sup>23</sup> HAR Tilaar, *Kekuasaan & Pendidikan Suatu*, hlm. 171-172.

pengentas sosial (transformasi sosial) dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan.<sup>24</sup>

Di lain pihak, H.A.R. Tilaar menyebutkan setidaknya ada lima tingkatan konsep pendidikan multikultural, yaitu: (1) Perlu adanya konsep umum yang jelas mengenai kebudayaan itu; (2) Apakah peran pendidikan dalam membentuk identitas budaya dan identitas bangsa Indonesia; (3) Bagaimana hakikat pluralisme yang berarti pengakuan terhadap kelompok-kelompok minoritas di masyarakat; (4) Bagaimanakah hak orang tua dalam menentukan pendidikan bagi anaknya; dan terakhir (5) Nilai-nilai yang manakah yang akan dipertimbangkan dari masyarakat majemuk atau *plural society*.<sup>25</sup>

### **Feodal Intelektual Model Lembaga Pesantren dan Madrasah**

Sejarah kemajuannya pesantren membuktikan bahwa perkembangan pesantren tidak bisa melepaskan diri dari sosok yang bisa diteladani, dihormati sebagai *al-alim* dalam soal agama. Kiai dengan keteladanan kepemimpinan pesantren tidak akan pernah tergantikan oleh sosok apapun dalam hal intervensinya pada kemajuan pendidikan pesantren dan madrasah, terutama sekali dalam menentukan masa depan lembaga yang dipimpinnya ketika harus bertarung dalam percaturan global dan rongrongan modernitas yang selalu membius nilai-nilai dan tradisi pesantren.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Nurul Hidayati, *Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif HAR Tilaar*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 (Mei 2016) 45 – 67.

<sup>25</sup> HAR Tilaar, *Kekuasaan & Pendidikan Suatu*, 169-170.

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 61.

Identitas sebagai sosok *feodal* sangat nyata yaitu pengkultusannya terhadap figur sang kiai. Pola ini berimplikasi pada hubungan vertikal kiai dan santri, hal ini terjadi bukan hanya terbentuk kultural, akan tetapi juga dipengaruhi oleh doktrin norma yang bersumber dari penghormatan terhadap *muallim*. Bila mengingkari norma tersebut, maka dengan sendirinya mereka tidak mendapatkan *barakah* sehingga terbentuklah kepatuhan dalam kaidah *sami'na wa atha'na*.<sup>27</sup>

Dalam kajiannya Mohammad Takdir Ilahi menyimpulkan beberapa hal mengenai model *sami'na wa atha'na* ini, yakni:

1. Figur kiai sebagai panutan dan teladan dalam segala aspek kehidupan seyogyanya tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dalam melanggengkan kekuasaan.
2. Dengan kelebihan ilmu pengetahuan agamanya dalam Islam, sosok kiai memang dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami pesan-pesan keagungan Tuhan dan rahasia alam semesta ini. Segala pesan keagungan Tuhan secara tidak langsung dapat ditanyakan kepada kiai dalam memahami ajaran agama yang sesungguhnya sehingga ia menempati strata sosial yang paling tinggi dalam konteks pengetahuan agama.
3. Sebagai figur spiritual, kiai bukan hanya ditempatkan sebagai elite tradisional dalam bidang agama, melainkan juga sebagai pengayom masyarakat dalam menentukan arah dan tujuan hidup.

---

<sup>27</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Kiai: Figur Elite Pesantren* Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2014), hlm. 142-143.

4. Peran kiai dalam kemajuan pendidikan pesantren sangat menentukan terhadap lahirnya kader-kader santri yang potensial dan berkualitas dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup (*way of life*) dalam menghadapi segala benturan global yang mengkungkung kehidupan.<sup>28</sup>

Integritas dan kualitas diri seseorang merupakan model feodal primordial yang tidak jadi begitu saja, melainkan sebuah perjalanan kesungguhan (jiwa, raga dan karsa) terhadap pengembangan intelektual. Dalam hal ini Syeikh Abu 'Ali al-Daqaq menegaskan bahwa siapa yang menghiasi dirinya dengan kerja keras, maka akan dibukakan baginya pintu penyaksian hakikat.<sup>29</sup>

Feodalisme (baca: pengaruh terma lama telah jauh berubah pada konteks hari ini) misalnya kebangsawanan (secara keturunan) menjadi “macan ompong” yang hanya meninggalkan “belang” saja apabila golongan ini (bangsawan keturunan) tidak melakukan adaptasi terhadap kondisi sosial masyarakat kekinian. Kedudukan (*price value*) golongan (bangsawan keturunan) kemudian tergeser oleh setidaknya beberapa kelompok golongan baru seperti golongan intelektual (di antaranya: para ilmuan, *tuan guru*, para doktor bahkan profesor, dan sebagainya); golongan orang kaya dan pemilik modal dan yang terakhir adalah golongan *public pigur* (secara singkat golongan ini adalah tokoh berpengaruh, kaum pejabat dan politisi, dan sebagainya).

---

<sup>28</sup> Mohammad Takdir Ilahi: *Kiai: Figur Elite Pesantren* Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2014), 147.

<sup>29</sup> Suryadharma Ali, *Mengawal Tradisi*, hlm. vii.

Apabila ketiga model golongan tersebut terdapat dalam diri seseorang (intelekt, kaya, serta public pigur) secara tidak langsung dia telah mentahbiskan diri menjadi seorang feodal intelektual. Dengan demikian, secara otomatis akan memiliki pengikut (*muhibbin, follower*, dan seterusnya) sehingga segala tindak tanduk, perilaku dan *wejangan* (rekomendasi) serta keputusannya akan berbuah menjadi manis dan pahit. Ini mengingatkan akan firman Allah dalam QS. asy-Syams (91): 8,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. asy-Syams [91]: 8).

Dalam konstelasi perbedaan pikiran setiap individu apabila dianalogikan bagaikan paham Imam Syafi'i yang mendapatkan empati dari para santri pada fase awal. Ini juga selaras dengan hasil penelitian Adi Fadli yang menyimpulkan bahwa mereka para cerdik pandai tersebut, mendalami dasar-dasar dan praktik mazhab Syafi'iyah dari para ulama pembela mazhab tersebut. Ada beberapa argumen yang bisa dijadikan alasan untuk menjelaskan kecendrungan tersebut; *Pertama*, menekankan persamaan hak dan derajat. Dalam konteks ini sosio kultural telah membedakan manusia berdasarkan ketrurunan, warna kulit dan bahasa serta kedudukan. Syariat agama yang disyariatkan untuk mewujudkan kemaslahatan. *Kedua*, adanya prinsip meniadakan kesempitan, bahwa hukum yang dibebankan kepada manusia berada pada batas yang sanggup dikerjakan manusia. Cara untuk menghilangkan

kesempatan tersebut adalah dengan memberikan *rukhsah* (keringanan) secara hukum.<sup>30</sup>

Dalam rangka meminimalisir potensi disintegrasi seorang pemimpin (*public figure*) yang merugikan bagi kemajemukan serta ke-bhineka-an dalam negara yang multikultural ini diharapkan mampu memberikan pengayaan yang positif berangkat dari ruang sempit ini.

### **Feodal Intelektual Sebagai Konsep Pendidikan Islam Multikultural Bagi Institusi Pendidikan Pesantren dan Madrasah**

Tradisi pengajaran kitab kuning di lingkungan institusi pesantren bagi seorang *mu'allim* bukan hanya sekedar sebuah panduan dan fenomena keterkaitan historis yang melahirkan warisan-warisan intelektual Islam lama (tradisional), tetapi pada saat yang sama *mu'allim* tersebut juga terkungkung, terkurung serta terbatas oleh warisan intelektual Islam dimaksud (pengajaran kitab kuning). Pembahasan secara "kontekstual," dengan menekankan metodologi sebuah pemikiran, membuat khazanah pemikiran tradisional menjadi menyala dan hidup kembali. Ruang lingkup pembahasannya pun menjadi meluas, tidak hanya pada persoalan *ubudiah* agama *un sich*, tetapi juga menyangkut dinamika persoalan sosial modern seumpama: masalah pertanahan, perpajakan,

---

<sup>30</sup> Adi Fadli, *Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi Dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Di Lombok*, Jurnal El-Hikam, Volume IX (Nomor 2 Juli - Desember 2016 ), hlm. 297.

demokratisasi, dan termasuk pembahasan masalah kesadaran gender.<sup>31</sup>

Secara umum tulisan ini merupakan sebuah harapan atas *output* dari institusi pesantren dalam terminologi pendidikan multikultural dengan tinjauan feodal intelektual dari beberapa aspek, di antaranya: *pertama*, keanekaragaman kurikulum menuju spesialisasi keahlian dimulai sejak dini; *kedua*, spesialisasi keahlian akar *tasamuh* intelektual yang melahirkan model cara pandang yang komprehensif, dan *ketiga*, kesetaraan pendidikan bagi setiap warga negara meneguhkan feodal intelektual. Berikut ini uraiannya.

Institusi pendidikan Islam, baik pondok pesantren maupun madrasah, dikatakan sebagai sebuah lembaga apabila memiliki santri/murid. Pada kenyataannya peserta didik pada setiap lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan kecil maupun besar<sup>32</sup> memiliki beraneka ragam kecenderiaan atas mata pelajaran yang diberikan, daya tangkap mereka merupakan sebuah simbol/tanda yang harus dijadikan rujukan untuk melakukan pengelompokan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan para santri/murid.

Di dalam QS. al-Isra' (17): 83-84 Allah berfirman yang berbunyi,

---

<sup>31</sup> Ahmad Suaedy dan Raja Juli Antony (editor), *Para Pembaharu Pemikiran Dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: Southeast Asian Muslims (SEAMUS) for Freedom and Enlightenment, 2019), hlm. 6.

<sup>32</sup> Kategorisasi lembaga kecil dan besar didasarkan pada pandangan kuantitas jumlah santri/murid/siswa banyak dan sedikit, bila ditinjau dari segi gender kuantitas jumlah laki dan perempuan, dari segi suku bangsa ditinjau dari suku bangsa tunggal atau banyak suku yang kemudian keanekaragaman tersebut berasimilasi kedalam sebuah lembaga pendidikan menghasilkan *tasamuh* (toleransi) sehingga memicu kesadaran aktualisasi diri masing-masing individu untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam bentuk kualitas intelektual.

وَإِذْ أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ <sup>ط</sup> وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا  
قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

“Dan apabila kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.”

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (QS. al-Isra' [17]: 83-84).

Kesadaran dari para pemangku kebijakan di dalam sebuah institusi pendidikan pesantren ataupun madrasah tidak mungkin menanamkan seluruh materi kurikulum pendidikan untuk dikuasai oleh peserta didik secara paripurna, namun perlu melakukan strategi peningkatan kualitas dengan cara melakukan spesialisasi bidang keahlian dimulai sejak dini. Kurikulum pendidikan pondok pesantren dan madrasah dan hari ini telah mengalami perubahan nilai yang cukup signifikan (*output*) bilamana dikaitkan dengan kondisi pada awal sejarahnya. Setidaknya kondisi ini telah mampu menjawab kritikan pedas Mahmud Yunus diawal masa pendidikannya telah jauh berbanding terbalik dengan realitas hari ini.<sup>33</sup>

Dengan adanya spesialisasi pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, akan melahirkan citra diri pondok pesantren tradisional dapat menangkal pendapat sebagian kalangan yang masih apriori terhadap kemampuan adaptif institusi ini.

---

<sup>33</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 27.

Dalam proses pelaksanaan spesialisasi kurikulum inilah perlu ditanamkan semenjak dini; betapa pentingnya ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam bingkai “jendela fikir” *tasamuh* yang lebih luas. Yang dimaksud dengan jendela fikir yang lebih luas dalam konteks ini adalah peserta didik dalam internal institusi pendidikan pesantren diberikan pemahaman serta pandangan betapa pentingnya *tasamuh* intelektual dalam pluralitas kebangsaan.

*Tasamuh* intelektual sangat urgen disebabkan pada akhirnya *output* (alumni) sebuah institusi pendidikan akan menghadapi para cendikia yang memiliki spesialisasi yang serupa, dan tentunya masing-masing *output* berbagai institusi pendidikan dengan spesialisasi yang sama akan memiliki cara pandang yang berbeda serta menghasilkan *istimbath* yang berbeda tergantung kondisi ruang dan waktu persoalan tersebut berada.

Keanekaragaman feodal intelektual institusi pesantren di Indonesia tentu berpengaruh terhadap cara berfikir setiap *output* mereka saat kembali kepada masyarakat.<sup>34</sup> Puncaknya adalah

---

<sup>34</sup> Azyumardi Azra menegaskan kontribusi besar dalam pembentukan sifat istimewa dari wacana ilmiah dalam jaringan ulama. Ciri utama dari wacana ilmiah dalam jaringan adalah telaah hadits dan tarekat. Melalui telaah-telaah hadits dan tarekat, para guru dan murid dalam jaringan ulama menjadi terkait satu sama lainnya. Lebih detail baca dan periksa dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 51. Lihat juga Robert Redfield dengan Teori tradisi kecil dan tradisi besar menyatakan: bahwa untuk mempertahankan kebudayaan suatu wilayah sebagai kebudayaan lokal, dituntut adanya suatu komunikasi yang terus-menerus dengan pemikiran komunitas lokal (*local community of thought*) yang berasal dari luarnya. Wilayah lokal tersebut mengundang kita untuk mengikuti jalur interaksi yang panjang antara komunitas tersebut dengan pusat-pusat peradaban dalam Robert Redfield, *Peasant Society and Culture*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), hlm. 40-41. Lihat juga Adi Fadli: Budaya tidak lahir dalam ruang yang hampa. Teori ini menegaskan bahwa eksistensi dan identitas suatu budaya lahir dari proses sejarah yang panjang yang melatarbelakanginya, dan yang terpenting adalah sejauhmana sejarah itu memberikan arti dan manfaat bagi identitas bagi suatu budaya saat ini.

mengaktualisasikan ilmu yang peroleh dari institusi-institusi asal kepada masyarakat daerah tempat tinggalnya, yang merupakan ladang pengabdian akhir yang suatu ketika akan bersanding dalam ruang regional maupun nasional. Penyebaran pemahaman tersebut akan melahirkan interaksi kelompok intelektual dengan spesialisasi yang sama yang menghasilkan *istimbath* yang berbeda akan menyebabkan ruang diskusi yang hangat dan menarik dengan mengedepankan suasana *tabayyun*.

*Tasamuh* intelektual dalam bingkai *tabayyun* diharapkan mampu melahirkan cara pandang yang komprehensif sehingga mempersempit ruang prasangka negatif antar mereka. Konsep *tasamuh* intelektual ini lebih pada pelaksanaan firman Allah di dalam QS. al-Hujurat (49): 6-7 yang berbunyi,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ  
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَادِمِينَ ﴿٦﴾ وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي  
كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ  
إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah, kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa

---

dalam Adi Fadli, *Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi Dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Di Lombok*, Jurnal El-Hikam, Volume IX (Nomor 2 Juli - Desember 2016 ), hlm. 288.

urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (QS. al-Hujurat [49]: 6-7).

Dalam skala yang lebih luas *tabayyun* intelektual akan melahirkan bentuk-bentuk toleransi, harmoni antar umat beragama, yang merupakan sesuatu yang diharapkan bagi umat suatu bangsa, di mana umat beragama dapat hidup berdampingan dan saling mendukung eksistensi masing-masing serta bersedia untuk saling bekerjasama, mampu melahirkan nuansa kebersamaan, menciptakan kesejahteraan, menempatkan sesuatu secara proporsional, pengakuan terhadap kemajemukan dalam berbangsa, serta bersama-sama memperjuangkan anti-hegemoni/anti-dominasi.<sup>35</sup>

Selanjutnya pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

---

<sup>35</sup> Edi Safitri, *Tradisi Besar Membangun Toleransi, Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak Yogyakarta*, Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 19, No. 2, Februari 2020), hlm. 348-349.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan yang merata bagi seluruh penduduk Indonesia merupakan cita-cita besar Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang belum terealisasi secara optimal. Berbagai macam penyebab yang menjadi penghambat terjadinya pemerataan pendidikan secara singkat dapat dipetakan dalam beberapa kendala diantaranya, faktor luas wilayah, faktor jarak, faktor kemampuan individu, faktor ekonomi, faktor biaya, faktor guru, faktor fokus pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan dan lain-lain. Pendidikan pesantren dan madrasah pun mengalami hal yang sama.

Pada pasal 4 undang-undang sistem pendidikan nasional menegaskan poin-poin penting bahwa :1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, dan 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui

peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Kegagalan institusi pendidikan pesantren dan madrasah terletak pada fokus mereka sendiri terhadap tujuan awal pendirian sebuah institusi pendidikan. Dinamika persoalan Institusi pendidikan yang memiliki budaya spesial dengan latar belakang *input* pendidikan yang plural menyebabkan terjadinya kecenderungan khusus bagaimana mereka tetap eksis dan menampilkan diferensiasi instiusi kelembagaan pesantren dan madrasah satu dan lainnya.

Keterpurukan (baca: kekurangan) sistem alat pendukung pendidikan, serta semua lini dimensional yang institusi pondok pesantren dan madrasah miliki telah menjadikan sebagai pelecut positif bagi eksistensi (pesantren dan madrasah) sehingga mampu menunjukkan kualitas dikancah yang lebih besar.

Walaupun dengan segala kekurangan tersebut, terdapat fenomena unik, di mana saat ini sedang tumbuh berjamuran institusi-institusi pendidikan baru. Institusi pesantren dan madrasah yang baru muncul berusaha untuk menampilkan kelebihan-kelebihan mereka sebagai pembeda dengan pesantren atau madrasah generasi sebelumnya. Mereka (institusi dan madrasah baru tersebut) berusaha menambal ruang kosong yang belum bisa dicover dengan baik<sup>36</sup> oleh model institusi dan madrasah

---

<sup>36</sup> Fenomena munculnya pesantren dan madrasah kekinian, kadangkala berimplikasi negatif terhadap lembaga baru maupun lama. Hal ini disebabkan oleh para tokoh institusi lembaga pendidikan tidak menggunakan analisis kelayakan pendirian sebuah lembaga.

sebelumnya. Kemampuan *showing output power skills* ini merupakan aktualisasi peneguh dari feodal intelektual itu sendiri.

## KESIMPULAN

Feodal intelektual merupakan cara berpikir dan pandangan kaum cerdik pandai (baik bangsawan maupun bukan bangsawan) yang jernih berdasarkan ilmu pengetahuan yang diyakininya benar. Feodal Intelektual merupakan lokomotif perawat keutuhan multikulturalisme melalui pendidikan Islam. Sebagai motor penggerak dalam merajut kebhinekaan dari kemajemukan pluralitas bangsa Indonesia.

Feodal intelektual, gagasan lama dengan pendekatan institusi pesantren dan madrasah yang saat ini telah mampu menunjukkan kualitasnya sebagai wadah yang mampu berbicara di kancah yang lebih besar, baik regional, nasional bahkan global.

Feodal intelektual dapat dicapai setidaknya dengan menerapkan beberapa langkah strategis di antaranya: (1) keanekaragaman kurikulum menuju spesialisasi keahlian dimulai sejak dini; (2) spesialisasi keahlian akar *tasamuh* intelektual yang melahirkan model cara pandang yang komprehensif; (3) kesetaraan pendidikan bagi setiap warga negara meneguhkan feodal intelektual.

Sementara itu, berdasarkan urian di atas perlu diajukan saran konstruktif bahwa diperlukan pematangan konsep tentang feodal intelektual yang lebih komprehensif agar kualitas sumber daya manusia pendidikan dan institusi pesantren dan madrasah semakin mendunia.

Perlu juga ditegaskan bahwa artikel ini bukanlah karya paripurna yang tanpa cacat dan cela. Untuk itu, saran dan masukan konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan ke depan. Karena bagaimana pun, artikel ini merupakan produk yang lahir dari kesadaran akademik bahwa segala sesuatu pasti memiliki ketepatan dan kebenaran sebagaimana ia pasti memiliki kelemahan, tergantung ruang dan waktu tempat teori itu diberlakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suryadharma, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang: UIN- Maliki Press, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Jakarta: Mizan, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural*, *Jurnal Ledalero*, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fadli, Adi, *Intelektualisme Pesantren: Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok*, *Jurnal El-Hikam*, Volume IX Nomor 2 Juli-Desember 2016.
- Faizin, Hamam, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Multikultural Islam-Indonesia*, "JIE" Volume II, No. 1, April 2013 M./Jumadi as-Sani 1434 H.
- Hidayati, Nurul. *Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif HAR Tilaar*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4, Nomor 1 Mei 2016.
- HS, Mastuki dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- I. Irawati, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016.

- Ilahi, Mohammad Takdir, *Kiai: Figur Elite Pesantren*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mulya, Rudiaji, *Feodalisme & Imperialisme di Era Global*, Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, tt.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Redfield, Robert, *Peasant Society and Culture*, Chicago: The University of Chicago Press, 1956.
- Rois, Achmad, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, Jurnal Epistemé, Volume 8, Nomor 2, Desember 2013.
- Safitri, Edi, *Tradisi Besar Membangun Toleransi, Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak Yogyakarta*, Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 19, No. 2, Februari 2020.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suaedy, Ahmad dan Raja Juli Antony (editor), *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: Southeast Asian Muslims (SEAMUS) for Freedom and Enlightenment, 2019.
- Tilaar, HAR, *Kekuasaan & Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.

ADI FADLI & LALU AGUS MURZAKI

Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Transliterasi Al-Jadid*, Solo: PT Tiga Serangkai, 2018.

Daftar rujukan dari internet:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

<https://www.gurupendidikan.co.id>